

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Masalah kependudukan Indonesia akhir – akhir ini mengalami peningkatan yang cukup drastis dari tahun ke tahun. Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang yang memiliki masalah – masalah kependudukan yang cukup serius dan harus segera ditangani. Masalah kependudukan Indonesia berkaitan dengan tiga aspek yaitu, kuantitas, kualitas dan mobilitas. Beberapa upaya dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut. Salah satu masalah dari aspek kuantitas adalah pengendalian jumlah dan pertumbuhan penduduk dilakukan melalui penekanan terhadap angka kelahiran yaitu pembatasan jumlah kelahiran, menunda usia perkawinan muda, dan meningkatkan pendidikan (Marmi, 2016).

Peningkatan jumlah penduduk yang terus meningkat di setiap tahunnya, negara Indonesia belum mampu mensejahterakan semua penduduknya. Berbagai dampak atas banyaknya penduduk yang belum sejahtera dan mengakibatkan berbagai persoalan. Namun sebenarnya, negara Indonesia memiliki semua sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Besarnya sumber daya manusia Indonesia dapat dilihat dari jumlah penduduk yang ada. Jumlah penduduk di Indonesia berada pada urutan keempat terbesar setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2014 Indonesia memiliki jumlah penduduk sangat besar yang mencapai 252,164 juta jiwa, ini menempatkan Indonesia pada urutan 4 di dunia dengan jumlah penduduknya (*Statistical Yearbook Of Indonesia*, 2015).

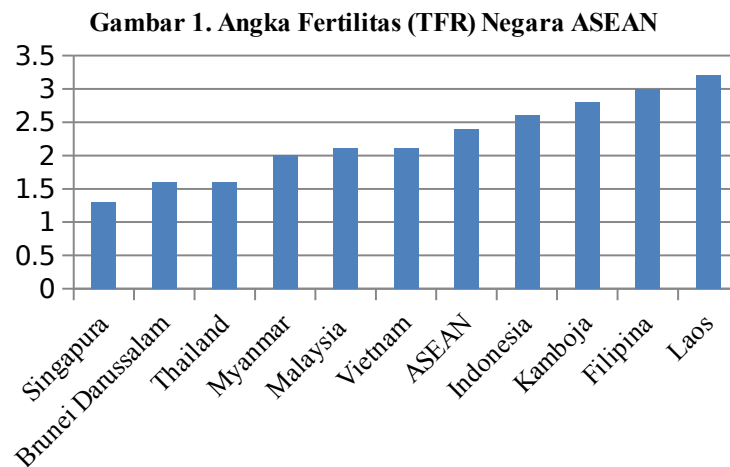
Berkembangnya jumlah penduduk yang sangat cepat serta tingginya angka kelahiran di Indonesia merupakan masalah kependudukan utama yang sedang diatasi oleh pemerintah Indonesia. Pemerintah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) untuk mengatasi kondisi

lonjakan pertumbuhan penduduk Indonesia saat ini yang sangat pesat (Sidik, 2015).

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengontrol jumlah penduduk dengan mengurangi jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan usia 15 – 49 tahun, yang kemudian disebut dengan angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR). Keluarga berencana menurut UU No. 10 tahun 1992 adalah upaya untuk peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Marmi, 2016).

Pengambilan keputusan untuk menjadi peserta keluarga berencana sendiri tidak bisa lepas dari faktor – faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanartani (1994), dari Pusat Studi Wanita Universitas Mataram, menjelaskan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kontrasepsi adalah pengetahuan atau informasi Keluarga Berencana (KB), agama dan adat istiadat, kemudahan akses, kenyamanan, status kerja suami atau istri, efek samping pengguna alat kontrasepsi, biaya, dan keinginan pembatasan jumlah anak. Pengguna alat kontrasepsi perlu mendapatkan hak – haknya sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam memilih metode kontrasepsi (Setiadi dan Iswanto, 2015).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) jika dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya, penggunaan alat kontrasepsi Indonesia merupakan negara ke – 5 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta di antara negara ASEAN, dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi negara dengan penduduk terbanyak, jauh di atas 9 negara anggota lain. Angka Fertilitas atau *Total Fertility Rate* (TFR) 2,6 Indonesia masih berada di atas rata – rata TFR negara ASEAN, yaitu 2,4 (WHO, 2013).



Sumber : *World Population Data Sheet 2013*

Di Indonesia, jumlah KB aktif Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2018 sebesar 63,27%, hampir sama dengan tahun sebelumnya yang sebesar 63,22% BKKBN (2017). Dari Profil Keluarga Indonesia (2018) KB aktif tertinggi terdapat di Bengkulu yaitu sebesar 71,15% dan yang terendah di Papua sebesar 25,73%. Berdasarkan pola dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi, sebagian besar peserta KB aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya suntikan (63,71%) dan pil (17,24%).

Profil Kesehatan Jateng (2018) mengatakan bahwa bahwa metode kontrasepsi tingkat Provinsi Jawa tengah, Kota dengan cakupan tertinggi adalah Temanggung yaitu 83,31%, diikuti Batang 82,05%, dan Pekalongan 81,86%. Kota dengan cakupan terendah Kota Surakarta yaitu 64,77%, diikuti Kota Kendal 66,38%.

Memilih metode kontrasepsi semua Wanita Usia Subur (WUS) memiliki beberapa faktor pertimbangan diantaranya rendahnya partisipasi pasangan dalam penggunaan metode kontrasepsi antara lain disebabkan oleh keinginan pasangan untuk memiliki anak lagi, penolakan dari istri atau pasangan itu sendiri, ketakutan akan efek samping, dilarang oleh agama, kurangnya kesadaran mengenai kontrasepsi dan pemikiran bahwa kontrasepsi adalah masalah perempuan (Yeni *et al*, 2017).

Wanita sering merasakan kesulitan memilih jenis kontrasepsi. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, ketersediaan

fasilitas, tetapi juga karena informasi yang didapatkan sedikit (Antono *et al.*, 2018). Sehubungan dengan kesehatan individual, dan seksualitas wanita dan biaya untuk memperoleh kontrasepsi. Wanita harus menimbang banyak faktor dalam memilih suatu metode seperti efek samping yang akan terjadi, cara mendapatkan metode tersebut dan lain sebagainya. Banyak wanita atau ibu memilih alat kontrasepsi berdasarkan pengalaman teman, mereka tidak mengetahui manfaat dan kerugian dari alat kontrasepsi yang dia pakai, sehingga tidak jarang banyak ibu yang mengeluh saat menggunakan alat kontrasepsi (Budiman dan Riyanto, 2013).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan presentase pemakaian alat kontrasepsi yaitu dengan cara melakukan komunikasi yang efektif, memberikan informasi dan edukasi (KIE) mengenai manfaat kontrasepsi serta konseling dengan alat bantu pengambilan keputusan merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pemberian pelayanan KB. Konseling yang berkualitas antara klien dengan povidar (tenaga medis) bisa menjadi salah satu penentu keberhasilan program Keluarga Berencana. Informasi yang lengkap dan tepat akan berpengaruh pada pemahaman terhadap metode KB yang akan dipilih. Hingga akhirnya, dengan pertimbangan kondisi kesehatan dan tujuan penggunaan, akseptor akan mengambil keputusan untuk menggunakan salah satu metode KB (Kusmiwiyati, 2018).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pada umumnya dapat dilakukan melalui program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Penyampaian materi pada program KIE dapat dilakukan melalui beberapa metode dan media. Media memiliki peranan yang sangat penting yang berfungsi sebagai penyalur pesan kesehatan, media ini dibagi menjadi tiga, yakni media cetak, media elektronik, dan media papan. Program KIE media cetak lebih efektif untuk menyampaikan informasi tentang metode kontrasepsi, karena media cetak merupakan suatu media statis, mengutamakan pesan visual, dan umumnya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna yaitu berupa

poster, *leaflet*, brosur, majalah, modul, dan buku saku atau *booklet*. (Notoatmodjo, 2012).

Salah satu media yang sering digunakan karena bersifat menarik dan sederhana adalah media *booklet* yaitu suatu media untuk menyampaikan pesan – pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar. Alasan peneliti memilih *booklet* sebagai media informasi dan edukasi pada Wanita Usia Subur (WUS) karena *booklet* merupakan salah satu media yang menarik, mudah dipelajari karena berisi pesan singkat dan gambar yang dapat menambah pengetahuan yang membacanya, mudah dibawa dan bisa dibaca saat santai di rumah. Pemberian pendidikan pemilihan kontrasepsi melalui *booklet* diharapkan dapat memberikan solusi bagi Wanita Usia Subur (WUS) dalam pengambilan keputusan yang bertujuan membantu Wanita Usia Subur (WUS) dalam pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi yang tepat. Informasi yang lengkap dan tepat akan berpengaruh pada pemahaman calon akseptor terhadap metode KB yang akan dipilih (Kusmiwiyati, 2018).

Tujuan dari pembuatan *booklet* ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang metode kontrasepsi, agar khususnya bagi Wanita Usia Subur (WUS) yang baru memulai program Keluarga Berencana (KB) dapat mengetahui bagaimana efek samping yang ditimbulkan dari kontrasepsi. Upaya ini diharapkan dapat bermanfaat serta membantu dalam pengambilan keputusan bagi Wanita Usia Subur (WUS) dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Dengan adanya pengetahuan dan wawasan yang didapat dari *booklet* ini nanti diharapkan mampu memberikan dampak yang baik bagi mereka yang melaksanakan program Keluarga Berencana (KB).

